

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Morfologi

Morfologi berasal dari kata *morphologie* dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *morphe* yang berarti 'bentuk' dan *logos* yang berarti 'ilmu'. Maka morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bentuk dari sebuah kata, perubahan kata serta dampak dari perubahan kata tersebut terhadap arti dan kelas sebuah kata (Mulyana, 2007:2).

Menurut Verhaar (1996:97) morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Jadi morfologi merupakan sebuah cabang linguistik yang mempelajari mengenai tata bahasa atau gramatikal dan bentuk-bentuk kata. Satuan gramatikal yang terkecil dalam morfologi merupakan morfem.

Proses pembentukan kata dapat mempengaruhi golongan dan arti dari suatu kata. Menurut Sudaryanto (1992:15) proses morfologi adalah proses pengubahan sebuah kata dengan cara yang teratur atau keteraturan cara perubahan kata melalui alat yang sama, dapat menimbulkan komponen makna pada kata yang berubah, kata baru yang dihasilkan melalui perubahan tersebut bersifat polimorfemis. Hal ini juga dikuatkan dengan pendapat dari Samsuri (1988:190) yang menjelaskan bahwa proses morfologi adalah cara pembentukan suatu kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Semua bahasa tentu memiliki proses morfologi.

Lee Ju-Haeng dan Lee Kwan-Kyu dalam bukunya, memiliki definisi yang serupa mengenai morfologi. Menurut Lee Ju-Haeng, morfologi adalah ilmu yang mempelajari

mengenai prinsip-prinsip dari pembentukan kata melalui penghubungan atau pelekatan morfem, Kemudian menurut Lee Kwan-Kyu, morfologi atau dalam bahasa Koreanya *hyeongtaeron* (형태론) adalah sebuah ilmu yang menganalisis sebuah morfem sebagai penyusunan suatu kata (Dalam Ningsih, 2012:10). Bahasa Korea termasuk dalam bahasa aglutinatif, yaitu bahasa yang menggunakan afiksasi atau pengimbuhan untuk merubah makna gramatikal dari sebuah kata (Hutagalung, 2017:137).

Aglutinatif sendiri ialah sebuah pengimbuhan pada suatu kata yang dapat mengubah suatu makna kata atau pemakaiannya. Aglutinatif pada bahasa Korea terjadi karena adanya pelekatan morfem pada bentuk dasar dari kata kerja dan kata benda. Choi, dkk (2009:67) menjelaskan bahwa Korea sebagai bahasa aglutinatif, pembentukan kalimatnya dengan cara menyatukan morfem gramatikal dengan suatu morfem leksikal.

Penambahan imbuhan dalam bahasa aglutinatif juga dapat berpengaruh pada sistem atau bentuk honorifik yang cukup sulit, karena konteks dengan bahasa aglutinatif saling berkaitan satu sama lain yang membuat penutur ketika akan berkomunikasi dalam bahasa aglutinatif akan mengolah struktur kalimat dalam kognitifnya tentang imbuhan yang sesuai dengan konteks situasinya. Hal tersebutlah yang membuat bahasa Korea menjadi bahasa yang berkonteks tinggi (Hall dalam Widyasari 2022:15). Penggabungan morfem terikat pada bentuk kata dasar adalah sebagai berikut;

- (1) 말씀하셨습니다
[*malsseumhasyeosseumnida*]
'Sudah berbicara'

Pada contoh (1) diatas jika dijabarkan akan menjadi seperti berikut, *malseum* (말씀), *ha* (하), *si* (시), *eoss* (으) dan *seumnida* (습니다). Pada kata dasar *malseum* (말씀) merupakan kata dasar nomina atau kata benda, dan morfem terikat yang menempel pada kata dasar nomina adalah *ha* (하) sebagai pembentuk atau perubah kata benda (nomina) menjadi kata kerja (verba), *si* (시) sebagai penanda bentuk honorifik, *eoss* (으) sebagai penanda bentuk kalimat lampau, dan *seumnida* (습니다) sebagai bentuk akhiran yang bersifat formal dan termasuk dalam bentuk honorifik. Morfem merupakan satuan yang paling terkecil dari suatu bahasa dan tidak dapat dikecilkan menjadi bagian yang lebih kecil.

2.1.2 Sintaksis

Sintaksis berasal dari kata *syntaxis* dalam bahasa Yunani yang berarti Sintaksis dalam bahasa Indonesia. Istilah Sintaksis berasal dari kata ‘*sun*’ yang berarti ‘dengan’ dan ‘*tattein*’ yang berarti ‘menempatkan’, dalam etimologi dapat diartikan bahwa sintaksis berarti menempatkan bersama kata menjadi sebuah kalimat (Siminto, 2013:83).

Sintaksis merupakan ilmu linguistik yang mempelajari tentang satuan kata hingga cara penyusunan kata tersebut menjadi sebuah kalimat atau ujaran. Sintaksis menurut Chomsky (1966:1) adalah sebuah ilmu mengenai prinsip dan proses bagaimana suatu kalimat dapat terbentuk pada suatu bahasa.

Sintaksis juga merupakan cabang ilmu linguistik yang biasa disebut ilmu tata bahasa atau gramatika. Morfologi dan sintaksis merupakan dua bidang ilmu yang mempelajari mengenai tata bahasa atau gramatika, kedua bidang ilmu tersebut tidak

dapat terpisahkan walaupun berbeda. Hal tersebut yang membuat munculnya istilah morfosintaksis.

Polili (2014:93) menjelaskan bahwa morfosintaksis merupakan sebuah ilmu mengenai kategori gramatikal atau satuan bahasa yang melibatkan morfologi dengan sintaksis secara bersama. Booij (2005:185) berpendapat mengenai perbedaan dari morfologi dengan sintaksis, bahwa morfologi berhubungan dengan struktur kata, sedangkan sintaksis berhubungan dengan struktur kalimat.

Sintaksis merupakan sebuah studi yang mempelajari kata dalam struktur bahasa yang lebih besar dari kata, dimulai dari frasa hingga kalimat (Chaer dalam Ningsih, 2012:14). Ramlan (2001:18) juga menyatakan bahwa sintaksis merupakan sebuah cabang ilmu yang mempelajari mengenai wacana, klausa, frasa dan kalimat.

2.1.2.1 Frasa

Frasa merupakan satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikat dan merupakan calon klausa (Sukarto, 2017:130). Ramlan (Dalam Widyawati, 2022:17) menjelaskan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal yang tersusun dari dua kata atau lebih serta tidak melebihi batas fungsi klausa.

Choi, dkk (2009:126) berpendapat bahwa berdasarkan dari fungsinya dalam kalimat, frasa dapat diklasifikasikan menjadi frasa verba, frasa adverbial dan frasa nomina. Kim (2008:58) mengatakan bahwa struktur dari frasa nomina dalam bahasa Korea mempunyai pola M-D yang berarti menerangkan dan diterangkan. Lalu Kim berkata bahwa pewatas, baik adjektiva ataupun nomina, diletakkan pada depan induk frasa yang merupakan nomina. Pewatas berfungsi untuk menerangkan nomina yang menjadi inti dari sebuah frasa, berikut adalah contoh dari frasa bahasa Korea.

- (2) 예쁜 학생
[yeppeun haksæng]
'Murid yang cantik'

Dari contoh (2) diatas merupakan salah satu contoh dari frasa bahasa Korea yaitu frasa nomina yang pewatasnya merupakan adjektiva *yeppeun* (예쁜). Pola M-D juga dipakai dalam proses perluasan kata ataupun frasa.

2.1.2.2 Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal yang merupakan gabungan dari kata yang seminimalnya terdiri atas subjek dan predikat dan klausa mampu menjadi sebuah kalimat (Arifin, 2008:34). Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Choi, dkk (2009:126) bahwa klausa terbentuk dari dua kata atau lebih yang disatukan atau digabungkan, dan memiliki hubungan subjek-predikat.

Klausa dibagi menjadi menjadi dua, yaitu klausa bebas dan terikat. Sukini (2010:44) menjelaskan perbedaan dari klausa bebas dengan klausa terikat, klausa bebas merupakan klausa dapat berdiri sendiri tidak terikat dengan klausa lainnya, klausa bebas dapat dikatakan bila unsur fungsinya lengkap dan jika diberikan intonasi final dapat menjadi sebuah kalimat.

Klausa terikat merupakan klausa yang unsur fungsinya tidak lengkap dan tidak dapat berdiri secara sendiri atau menjadi kalimat sempurna dan bisa terikat dengan klausa lainnya. Berikut adalah contoh dari klausa bebas dan klausa terikat dalam bahasa Korea.

(3) 아빠는 아주 속상합니다.

[*appaneunaju soksanghamnida*]

‘Ayah sangat kesal’

(4) 눈이 와서 회사에 못 갑니다.

[*nun-i waseo hweisa-e mot gamnida*]

‘Aku tidak bisa pergi ke kantor karena salju turun.’

Pada contoh kalimat diatas merupakan klausa bebas dan klausa terikat. Pada contoh (3) merupakan klausa bebas, karena kalimat tersebut terdapat subjek dan predikat yang berupa frasa adjektiva, dan bisa dikatakan sebagai struktur kalimat yang lengkap dan dapat menjadi kalimat. Subjek pada contoh kalimat (3) ditandai dengan pemakai partikel subjek *neun* (는) dan predikat dengan akhiran *mnida* (입니다). Pada contoh (4) terdiri dari dua klausa, *nun-i waseo* (눈이 와서) merupakan klausa terikat dan *hweisa-e mot gamnida* (회사에 못 갑니다) merupakan klausa bebas, klausa terikat *nun-i waseo* (눈이 와서) tidak dapat berdiri sendiri tanpa klausa bebas, karena pada klausa tersebut disisipkan sebuah konjungsi *aseo/eseo* (아서/어서) didalamnya untuk menyatakan sebuah hubungan sebab-akibat.

2.1.2.3 Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa yang terkecil dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan sebuah pikiran yang utuh (Alwi, dkk, 1993:349). Hal ini juga dikuatkan dengan pendapat dari Bloomfield (dalam Widyaningsih, 2022:18) yang mengungkapkan bahwa kalimat adalah bentuk linguistik yang tidak termasuk dalam bentuk yang besar karena merupakan konstruksi gramatikal. Sutan Takdir Alisyahbana (1978) juga mempertegas bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang terkecil, yang

mengungkapkan suatu pikiran yang lengkap. Menurut Kridalaksana (2001:92) kalimat adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, memiliki intonasi final.

Bahasa Korea memiliki perbedaan struktur kalimat dengan bahasa Indonesia, bahasa Korea mempunyai struktur kalimat yang berpola SOV (*Subject, Object, dan Verb*). Objek selalu mengikuti subjek, kata kerja atau kata sifat selalu muncul dalam akhiran dari sebuah kalimat atau klausa (Sohn, 1994:7). Hal ini juga dijelaskan oleh Kim (2008:53) yang menurutnya bahwa subjek dalam bahasa Korea terdapat pada paling depan dan diikuti oleh objek dan kata kerja atau sifat yang terletak dalam akhiran.

Dalam bahasa Korea penanda subjek ditandai dengan *i/ga* (이/가) dan penanda objek ditandai dengan *eul/reul* (을/를). Menurut Choi dan Lee (Dalam Ningsih, 2012:17) bahwa kata keterangan bahasa Korea selalu terletak sebelum kata predikat. Contoh kalimat bahasa Korea adalah sebagai berikut;

(5) 철수가 약을 먹는다.
[*cheolsu-ga yak-eul meokneunda.*]
'Cheolsu Obat Minum.'
S O V
'Cheolsu minum obat.'

(6) 철수가 어제 약을 먹는다.
[*cheolsu-ga eoje yak-eul meokneunda.*]
'Cheolsu Kemarin Obat Makan.'
S K. W O V
'Cheolsu kemarin minum obat.'

Terdapat dua contoh kalimat bahasa Korea diatas, pada kalimat (5) *Cheolsu* (철수) merupakan subjek, maka ditandai dengan partikel penanda subjek yaitu *ga* (가), setelah itu diikuti dengan *yak* (약) yang merupakan sebuah objek, maka ditandai dengan partikel penanda objek yaitu *eul* (을), kemudian diakhiri dengan *meokneunda*

(먹는다) yang merupakan kata kerja. Kemudian pada kalimat (6) ada kata penambahan dari kalimat (5) yaitu ditambahkan keterangan waktu *eoje* (어제).

2.1.2.4 Akhiran Kalimat

Menurut Lee & Ramsey (2000:173) akhiran bahasa Korea sangat kompleks jika dilihat dari struktur dan cara penggunaannya, akhiran bahasa Korea memiliki beban fungsional dalam tata bahasa. Jumlah yang sangat besar dari fenomena tata bahasa yang meliputi, jenis kalimat, tingkatan honorifik, konjungsi, *mode*, *tense*, dan lain-lain.

Terdapat beberapa pertentangan mengenai berapa banyaknya akhiran kata kerja dalam bahasa Korea, jumlahnya bervariasi tergantung dari analisa gramatikal yang digunakan. Paling sedikit terdapat lebih dari empat puluh atau mungkin lebih dari tujuh puluh, morfem infleksi yang berbeda, semua akhiran memiliki perbedaan dalam fungsi serta maknanya (Lee & Ramsey, 2000:173).

Lee & Ramsey juga menjelaskan bahwa akhiran kata kerja dibagi menjadi beberapa sub kelas, yang pertama dilihat dari posisi distribusinya, mereka dibagi menjadi *seoneomaleomi* (선어말어미) yang diartikan sebagai akhiran predikat dan *eomaleomi* (어말어미) yang diartikan sebagai akhiran kalimat.

Akhiran kalimat digunakan untuk mengakhiri sebuah kata yang merupakan elemen terakhir dari akhiran konjugasi. Akhiran predikat digabungkan dengan akhiran kalimat karena kebutuhan, yang dimana mereka merupakan elemen infleksi yang berada diantara awal dan akhir kalimat.

Akhiran kalimat ini digunakan untuk mengakhiri sebuah kalimat, dan akhiran ini terbagi menjadi beberapa jenis kalimat yaitu jenis kalimat pernyataan, pertanyaan,

perintah, dan ajakan. Serta juga sekaligus untuk menunjukkan tingkat honorifik kepada lawan bicara. Berikut adalah contoh akhiran kalimat bahasa Korea.

- (7) 오늘 날씨가 좋습니다.
[oneul nalssiga johseumnida.]
'Hari ini cuacanya bagus.'

Dalam kalimat (7) menunjukkan bahwa kata dasar *jota* (좋다) dilekatkan dengan akhiran kalimat *seumnida* (습니다) yang merupakan akhiran kalimat pernyataan yang tinggi karena menggunakan bentuk honorifik *formal*, akhiran bisa diganti tergantung dari situasi dan latar belakang dari lawan bicara.

2.1.3 Honorifik

Honorifik adalah sebuah bentuk bahasa yang banyak digunakan oleh orang-orang dalam berkomunikasi antar satu dengan yang lainnya, bentuk honorifik ini digunakan untuk menunjukkan kesopanan ketika berbicara dengan lawan bicara yang lebih tua atau yang memiliki jabatan lebih tinggi dan digunakan untuk menunjukkan keakraban antar pembicara. Ketika ingin berkomunikasi menggunakan honorifik, dapat dilihat terlebih dahulu situasi serta lawan bicaranya.

Honorifik menurut Yatim (1983:10) adalah bentuk-bentuk bahasa yang dipakai dalam menunjukkan rasa hormat dalam aturan yang bersifat psikologis serta kultural. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa honorifik sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari suatu masyarakat, dalam bahasa manapun terdapat sistem honorifiknya tersendiri.

Faktor-faktor sosial yang membelakangi penggunaan sistem honorifik tidak terlepas dari faktor latar belakang sosial yang pembicara dan lawan bicara miliki.

honorifik juga merupakan bentuk bahasa untuk menunjukkan rasa hormat dalam aturan yang bersifat kultural ataupun psikologis. Menurut Trudgill (1983:35) bentuk-bentuk sosial yang mempengaruhi pemakaian dari bahasa itu adalah kelas sosial, jenis kelamin, umur, dan suku atau agama.

Yatim (1983:10) juga mengungkapkan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa, yaitu adalah hubungan penutur, umur, jabatan, jenis fungsi bahasa yang dipakai contohnya seperti permintaan, persuasi, atau pembicaraan informasi, dan kelancaran penggunaan bahasa.

Honorifik dalam bahasa Korea disebut dengan *nopimbeob* (높임법) terdapat juga istilah lain menurut Lee (dalam Widyaningsih, 2022) yaitu *kyeongeobeob* (경어법), *jonbibeob* (존비법), *jondaebeob* (존대법), *malcharimbeob* (말차림법), dan *daewubeob* (대우법) dari kelima istilah yang sudah disebutkan yang paling umum adalah *nopimbeob*.

Honorifik bahasa Korea atau *nopimbeob* menurut Lee & Ramsey (2000) merupakan sebuah ungkapan yang bergantung pada pangkat sosial dari pembicara dan lawan bicara. Bahasa Korea sangat mencerminkan hierarki dan kehormatan, maka terdapatlah sistem honorifik yang rumit dan memiliki ciri khas. Masyarakat Korea menerima kekompleksan dari sistem honorifik yang diinginkan oleh sebagian besar warga negara, walaupun hanya dikuasai sepenuhnya oleh beberapa orang Korea saja.

Honorifik bahasa Korea terbilang cukup rumit, maka kalimat sulit untuk diucapkan jika pembicara tidak mengetahui hubungan sosialnya dengan lawan bicara atau dari umur, kedekatan, dan status sosial dari lawan bicara (Sohn, 1994:7). Menurut Ihm, dkk (2001) sistem honorifik dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *subject honorification* (subjek), *speech levels* (ragam tingkatan) dan *honorifications by means of lexical*

expressions (bentuk honorifik dari makna leksikal). Sementara menurut Gukribgukeowon (2005:213) serta Lee; dan Ramsey (2000:239) bahwa sistem honorifik bahasa Korea dibagi menjadi tiga bentuk penghormatan, yaitu melalui subjek, objek, dan kata keterangan atau akhiran kalimat.

2.1.3.1 Sistem Honorifik Subjek

Honorifik subjek merupakan suatu bentuk penghormatan yang meninggikan subjek atau seseorang yang sedang dibicarakan, dan ditandai dengan pelekatan penanda honorifik yaitu *si* (ㅅ) pada predikat. Menurut Sohn (1994:7) pembicara harus mengetahui hubungan sosial, umur, kedekatan dan juga status sosial dari lawan bicara, hal tersebut yang menjadikan salah satu faktor penggunaan dari honorifik. Bentuk ini biasa dikaitkan dengan suatu keadaan atau kegiatan. Biasanya pada akhiran kalimat dilekatkan dengan penanda honorifik (*eu si* (으)ㅅ) dan pada akhiran subjek biasa dilekatkan dengan imbuhan *kkeseo* (께서).

Menurut Lee & Ramsey (2000:239) bahwa honorifik subjek terbagi menjadi dua kategori, yaitu untuk mewakili keputusan meninggikan subjek atau tidak meninggikan subjek sebagai suatu bentuk penghormatan kepada subjek. Sistem honorifik subjek juga memiliki kemiripan dengan sistem honorifik objek, yaitu sama-sama ditentukan oleh rujukan dalam sebuah kalimat tersebut namun yang membedakan kedua hal tersebut adalah gaya kalimat yang berbeda seperti pelekatan penanda honorifik subjek yaitu *si* (ㅅ) pada predikat.

Dalam penggunaan penanda honorifik subjek *si* (ㅅ), harus dilihat terlebih dahulu konteksnya, siapa orang yang menjadi subjek, dan juga harus dilekatkan akhiran

partikel subjek *kkeseo* (께서). Pada sebuah situasi yang formal boleh menggunakan *kkeseo* (께서) atau juga boleh menggunakan penanda subjek *i/ga* (이/가).

(8) a. 아버지께서도 오셨습니다.
[abeoji-*kkeseo* do ossyeosseumnida.]
'Ayah juga telah tiba.'

b. 아버지도 오셨습니다.
[abeoji do ossyeosseumnida.]
'Ayah juga telah tiba.'

Penggunaan *i/ga* (이/가) memberi kesan yang lebih alami dibandingkan *kkeseo* (께서) yang memiliki kesan penghormatan yang berlebihan. Dalam kenyataannya, penggunaan *i/ga* (이/가) lebih banyak digunakan. Terlebih penting untuk memikirkan pelekatan *si* (시) untuk menunjukkan peninggian terhadap subjek dan penggunaan *kkeseo* (께서) untuk menunjukkan tingginya tingkatan honorifik pada subjek yang dibicarakan dan bisa juga ditambahkan partikel lainnya setelah *kkeseo* (께서). Namun, umumnya *kkeseo* (께서) juga bisa dihilangkan atau digantikan dengan partikel penanda subjek *i/ga* (이/가) tanpa mengubah sedikitpun dari makna kata.

2.1.3.2 Sistem Honorifik Objek

Honorifik objek adalah bentuk honorifik yang digunakan dalam meninggikan suatu objek dalam sebuah kalimat. Tidak hanya subjek, namun ketika objek langsung atau tidak langsung merupakan seseorang yang harus dihormati, maka kata kerja tertentu juga akan berubah dengan kata kerja yang lain untuk menunjukkan penghormatan pada objek dan peninggian objek dicapai dengan pembicara yang merendahkan diri (Wong, 2011:12).

Menurut Lee & Ramsey (2000:245) mengungkapkan bahwa honorifik objek merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada seseorang yang dipengaruhi oleh kata kerja, istilah lain dari honorifik objek ini adalah *object exaltation*. Honorifik objek ditentukan melalui usia atau status sosial dari orang yang menjadi sebuah objek dalam suatu kalimat.

Honorifik objek disebut dengan *gaekchenophimbeob* (객체높임법) yang didefinisikan oleh Lee (2007) merupakan sebuah metode peninggian objek yang digunakan untuk menyatakan sikap peninggian kepada objek penyandang peran sasaran serta peran peruntung.

Dalam peninggian suatu objek biasanya menggunakan partikel *kke* (께) yang merupakan bentuk kehormatan dari *ege* (에게) dan *hante* (한테), bentuk partikel *kke* (께) dilekatkan pada suatu objek atau adverbial dalam sebuah kalimat. bentuk partikel *kke* (께) ini mempunyai fungsi yang sama dengan partikel nominatif *ege* (에게) atau *hante* (한테), yang dimana digunakan sebagai bentuk penghormatan yang menggantikan *i/ga* (이/가).

- (9) a. 학생들이 선생님께 편지를 드렸습니다.
[haksaengdeul-i seonsaengnimkke pyeonjireul deuryeosseumnida.]
'Murid-murid memberi surat kepada Guru.'
- b. 학생들이 친구에게 (친구한테) 편지를 보냈습니다.
[haksaengdeul-i chinguege (chinguhante) pyeonjireul bonaesseumnida.]
'Murid-murid mengirim surat kepada teman.'

Subjek dalam kalimat (9a) adalah 'murid-murid' dan 'guru'. Dalam kalimat ini, 'guru' merupakan seseorang yang harus dihormati karena merupakan orang yang lebih tua dan memiliki pekerjaan yang lebih tinggi dibandingkan 'murid'. Oleh karenanya

dalam ‘guru’ diberi partikel honorifik *kke* (께) sebagai bentuk penghormatan terhadap objek peran peruntungnya dari tindakan yang dilakukan oleh ‘murid-murid’. *deurida* (드리다) dalam kalimat (9a) merupakan bentuk honorifik dari *juda* (주다) atau memberi. Sedangkan pada kalimat (9b) subjeknya adalah ‘murid-murid’ dan ‘teman’, ‘teman’ bukanlah subjek yang diberi bentuk honorifik *kke* (께) karena teman dan murid-murid statusnya sama.

Selain partikel objek *kke* (께), terdapat juga beberapa kosakata yang menunjukkan peninggian objek, yang berarti memiliki kosakata tersendiri untuk peninggian suatu objek. Contohnya seperti *jumusida* (주무시다) yang berarti ‘tidur’ dan *jabsusida* (잡수시다) yang berarti ‘makan’, kedua contoh tersebut menunjukkan peninggian terhadap objek, serta terdapat beberapa kata yang juga dikhususkan untuk meninggikan sebuah objek, berikut adalah tabel yang menunjukkan kosakata khusus yang digunakan untuk meninggikan objek.

Tabel 2. 1 Honorifik Objek

Honorifik Objek	Kosakata	Arti
드리다 <i>deurida</i>	주다 <i>juda</i>	Memberi
여쭙다 <i>yeojjupda</i>	묻다, 말하다 <i>mutda, malhada</i>	Bertanya, berbicara
봌다 <i>boibda</i>	보다 <i>boda</i>	Melihat, berjumpa
모시다 <i>mosida</i>	데리다 <i>derida</i>	Membawa, mengantar

Sumber: The Korea Language (Lee & Ramsey, 2000:246)

Selain honorifik objek diatas, terdapat juga bentuk honorifik objek khusus seperti *jinji* (진지) yang berarti ‘nasi’, *malsseum* (말씀) yang berarti ‘perkataan’ dan *daek* (덱)

yang berarti ‘rumah’. Berikut adalah salah satu contoh dari penggunaan bentuk honorifik objek pada sebuah kalimat, yaitu sebagai berikut.

- (10) 이 문제가 선생님께 여쭙어 봐요.
 [i munjega seonsaengnimkke yeojjueo bwayo.]
 ‘Coba tanya Guru mengenai masalah ini.’

2.1.3.3 Sistem Honorifik Akhiran (Mitra Tutur)

Sistem honorifik akhiran atau mitra tutur biasa disebut dengan kehormatan pendengar atau *speech level* (ragam tingkatan bicara). Menurut Brown (2010:37) tingkatan bicara biasanya ditandai melalui hubungan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara (mitra tutur). Dalam bahasa Korea, ragam tingkatan honorifik sesuai dengan situasi serta latar belakang dari lawan bicara. Ragam tingkatan honorifik ini biasanya terletak dalam akhiran kalimat dan biasanya muncul dalam jenis kalimat pernyataan, kalimat tanya, perintah dan juga kalimat ajakan.

Sistem honorifik akhiran memiliki enam ragam tingkat honorifik, keenam ragam tingkat honorifik tersebut menurut Lee & Ramsey (2000:250) yaitu *haerache* (해라체), *banmalche/haeche* (반말체/해체), *hageche* (하계체), *haoche* (하오체), *haeyoche* (해요체) dan *hapsyoche* (합쇼체).

Tabel 2. 2 Ragam Tingkatan Honorifik Lee & Ramsey (2000)

No.	Ragam Tingkatan Honorifik	Arti
1.	<i>Haerache</i> (해라체)	Bentuk Datar
2.	<i>Banmalche/Haeche</i> (반말체/해체)	Bentuk <i>Banmal</i>
3.	<i>Hageche</i> (하계체)	Bentuk Familiar
4.	<i>Haoche</i> (하오체)	Bentuk Semiformal
5.	<i>Haeyoche</i> (해요체)	Bentuk Sopan
6.	<i>Hapsyoche</i> (합쇼체)	Bentuk Formal

Sumber: *The Korean Language* (Lee & Ramsey, 2000:250)

Terdapat juga akhiran bentuk honorifik dalam kalimat pernyataan, pertanyaan, perintah, serta kalimat ajakan, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. 3 Akhiran Pernyataan, Pertanyaan, Perintah dan Ajakan Tingkatan Honorifik

No.	Pernyataan	Pertanyaan	Perintah	Ajakan	Tingkatan
1.	ㄴ다/다 <i>n da/da</i>	니?/냐? <i>ni?/nya?</i>	아라/어라 <i>ara/eora</i>	자 <i>ja</i>	<i>Haerache</i> (해라체)
2.	아/어 <i>a/eo</i>	아?/어? <i>a?/eo?</i>	아/어 <i>a/eo</i>	아/어 <i>a/eo</i>	<i>Banmalche/Haeche</i> (반말체/해체)
3.	네 <i>ne</i>	나? <i>na?</i>	계 <i>ge</i>	세 <i>se</i>	<i>Hageche</i> (하계체)
4.	오 <i>o</i>	오? <i>o?</i>	오 <i>o</i>	버시다 <i>b sida</i>	<i>Haoche</i> (하오체)
5.	아요/어요 <i>ayo/eoyo</i>	아요?/어요? <i>ayo?/eoyo?</i>	श्य요 / 세요 <i>syeyo/seyo</i>	아요/어요 <i>ayo/eoyo</i>	<i>Haeyoche</i> (해요체)
6.	버니다 <i>b nida</i>	버니까? <i>b nikka?</i>	십시오 <i>sibsio</i>	십시오 <i>sibsida</i>	<i>Hapsyoche</i> (합쇼체)

Sumber: *The Korean Language* (Lee & Ramsey, 2000:183,250)

Keenam ragam tingkatan bahasa Korea dikelompokkan menjadi dua tingkatan, yaitu tinggi dan tidak tinggi. Serta dikelompokkan menjadi dua ragam, ragam formal dan informal. Tingkatan *hapsyoche* dan *haoche* termasuk dalam tingkatan yang tinggi dan memiliki ragam formal. Tingkatan *haeyoche* termasuk dalam tingkatan yang tinggi dan memiliki ragam informal. Lalu tingkatan *hageche* dan *haerache* termasuk dalam tingkatan yang tidak tinggi dan memiliki ragam formal. Tingkatan *banmalche/haeche* termasuk dalam tingkatan yang tidak tinggi dan memiliki ragam informal. Berikut adalah tabel mengenai klasifikasi ragam tingkat honorifik.

Tabel 2. 4 Klasifikasi Ragam Tingkatan Honorifik

Tingkatan Honorifik		Formal	Informal	Tingkatan Honorifik
Tinggi	아주높임 <i>ajunophim</i>	합쇼체 <i>hapsyoche</i>	해요체 <i>haeyoche</i>	두루높임 <i>durunophim</i>
	예사높임 <i>yesanophim</i>	하오체 <i>haoche</i>		
Tidak Tinggi	예사낮춤 <i>yesanajchum</i>	하게체 <i>hageche</i>	해체 <i>haeche</i>	두루낮춤 <i>durunajchum</i>
	아주낮춤 <i>ajunajchum</i>	해라체 <i>haerache</i>		

Sumber: *Waegugineul Wihan Hangugeo Munbeob* 1 (Gukribgukeowon, 2005:222)

Sistem honorifik akhiran biasa juga disebut dengan *sangdaenophimbeob* (상대높임법), biasa dilekatkan pada akhiran kalimat atau akhir dari predikat untuk menghormati lawan bicara dengan melihat hubungan pembicara dengan lawan bicara, status sosial, usia, dan juga keakraban. Sistem honorifik akhir juga digunakan sebagai akhiran kalimat yang dimana tingkatan honorifiknya ditentukan dari akhiran yang digabungkan untuk berbicara dengan tinggi atau tidak tinggi kepada lawan bicara. Berikut adalah penjelasan mengenai ragam tingkatan honorifik bahasa Korea.

2.1.3.3.1 *Haerache* (해라체) ‘Bentuk Datar’

Bentuk honorifik ini merupakan bentuk yang menunjukkan keakraban yang tidak resmi atau tanpa basa-basi. Bentuk ini digunakan ketika bersama teman dekat atau dari orang tua kepada anak kecil atau orang yang lebih muda. Bentuk ini merupakan yang terendah. Dalam bentuk ini faktor yang terpenting adalah dengan menggunakan usia, pendengar harus lebih muda. Biasanya bentuk ini lebih digunakan pada tulisan dibandingkan dengan ucapan, karena bahasa Korea lisan berbeda dengan bahasa Korea tulisan, akhiran kata kerjanya memiliki perbedaan.

Contohnya, kecuali dalam merekam percakapan sehari-hari, akhiran pertanyaan *ni?* (니?) dalam bentuk tulisan tidak pernah digunakan. Dalam tulisan digunakan *inka?* (인가?) atau *neunka?* (는가?), bentuk ini tidak dapat digunakan dalam lisan (Lee & Ramsey, 2000:253-254). Berikut adalah contoh kalimat dari bentuk *haerache* ini.

- (11) a. 어느 문제가 더 중요한가?
[eoneu munjega deo jungyohanga?]
'Masalah mana yang lebih penting?'
- b. 어느 문제가 더 중요하니?
[eoneu munjega deo jungyohani?]
'Masalah mana yang lebih penting?'

Dari kedua contoh diatas, kalimat (11a) menggunakan akhiran *n ga?* (는가?) yang menunjukkan bentuk tulisan, sementara kalimat (11b) menggunakan akhiran *ni* (니?) yang menunjukkan bentuk lisan dari bentuk ini.

2.1.3.3.2 *Banmalche* / *Haeche* (반말체/해체) 'Bentuk *Banmal*'

Bentuk honorifik ini biasanya digunakan bergantian dengan bebas dengan bentuk *haerache*. Dengan menggunakan dua bentuk ini dalam berbicara biasanya tidak masalah dan tidak ada perbedaan makna. Tidak ada akhiran yang sesuai di dalam bentuk *haerche* untuk beberapa akhiran *banmal*, jadi dalam bentuk *haerache* tidak ada pilihan lain selain menggunakan bentuk akhiran *banmal* ketika mereka dipanggil berdasarkan konteks. Tetapi, kedua bentuk ini tidak selalu bisa digunakan bergantian secara bebas satu sama lain (Lee & Ramsey, 2000:254).

Bentuk ini juga termasuk dalam tingkatan tidak tinggi dan informal, jadi penggunaan bentuk ini hanya boleh digunakan untuk teman sebaya atau teman akrab

saja, tidak boleh digunakan pada orang yang lebih tua, atasan atau orang yang baru dikenal. Berikut adalah beberapa contoh dari bentuk *banmal* ini.

(12) 당신은 안 가겠어?
[*dangsin-eun an gagesseo?*] (*Banmal*)
'Bukankah kamu akan pergi?'

(13) a. 고향이 어디야?
[*gohyangi eodiya?*] (*Banmal*)
'Darimana kamu berasal? (Kampungmu)'

b. 고향이 어디지?
[*gohyangi eodiji?*] (*Banmal*)
'Darimana kamu berasal? (Kampungmu)'

Dalam contoh kalimat (12) menggunakan bentuk *banmal* dan digunakan ketika pertama kali bertemu teman sebaya atau yang seumuran dengan kita. Pada kalimat (13) merupakan kalimat pertanyaan dari bentuk *banmal*. Dengan begitu, bentuk *banmal* ini berguna untuk memberi tahu jarak sosial antara pembicara dengan lawan bicara daripada bentuk *haerache*. Perbedaan lainnya adalah bentuk *banmal* sangat jarang digunakan dalam bahasa penulisan.

2.1.3.3.3 *Hageche* (하계체) 'Bentuk Familiar'

Bentuk honorifik ini digunakan ketika lawan bicara dibawah dari pembicara dalam status sosial atau umur, namun tidak cukup sesuai untuk menggunakan bentuk *banmal* ataupun bentuk *haerache*. Bentuk *hageche* ini digunakan untuk memberi tahu kepada lawan bicara bahwa pembicara akan memperlakukan lawan bicara dengan penuh pengertian dan kesopanan (Lee & Ramsey, 2000:256). Biasanya penggunaan dari bentuk ini digunakan pada orang tua yang menyapa anak muda secara ramah. Berikut adalah contoh dari bentuk *hageche* ini.

(14) 이 일은 자네가 맡게.

[i il-eun janega matge.]

‘Anda yang bertanggung jawab atas pekerjaan ini.’

Jane (자네) merupakan kata ganti orang yang berarti ‘anda’ atau ‘kamu’, biasa ditemukan dalam bentuk *hageche* ini. Menurut Lee & Ramsey (2000:256) faktor yang melatar belakangnya penggunaan dari bentuk ini adalah usia. Bentuk ini tidak bisa digunakan oleh anak muda dari murid sekolah dasar hingga seseorang yang telah lulus dari sekolah menengah akan menjadi sulit bagi mereka untuk digunakan bentuk ini.

Mereka harus berada di tingkatan mahasiswa atau lebih supaya orang dapat memutuskan bahwa mereka harus berbicara dengan menggunakan bentuk *hageche* ini, dibandingkan dengan *banmal* dan *haerache*. Usia dari pembicara juga menjadi faktor utama dari bentuk ini. Bentuk *hageche* ini memberi perasaan bahwa pembicara memperlihatkan otoritas dari pembicara, dan juga memberikan karakter formalitas yang kuat. Lee & Ramsey juga menambahkan bahwa mereka harus berusia 30-an untuk dapat memulai menggunakan bentuk *hageche* ini.

Penggunaan bentuk *hageche* ini di Korea, mulai meningkat secara bertahap, dikarenakan saat ini masyarakat Korea mulai menjauh dari otoritas dan formalitas, dan lebih cenderung kepada interaksi yang bebas dan tidak formal, namun sulit bagi orang yang masih muda untuk menggunakan formalitas dari bentuk ini.

2.1.3.3.4 *Haoche* (하오체) ‘Bentuk Semiformal’

Bentuk honorifik *haoche* ini, sama seperti bentuk *hageche*, digunakan saat seseorang berada di posisi yang lebih rendah, namun dalam hal ini, seseorang tersebut lebih di perlakukan secara tingkat pengertian dan kesopanan yang lebih besar dibandingkan dengan bentuk *hageche*. Bentuk ini biasa digunakan oleh suami kepada

istrinya, seorang pria yang lebih tua kepada yang lebih muda, teman pada masa sekolah atau orang yang memiliki jabatan lebih tinggi di tempat kerja.

Contohnya seperti seorang mantan perwira tinggi di sebuah militer bertemu kembali dengan bawahannya sewaktu dia menjabat sebagai perwira tinggi. Serta juga digunakan ketika seseorang tidak dikenal yang status sosialnya jelas tetapi dianggap tidak tinggi. Kata-kata atau tulisan dalam bentuk honorifik ini lebih sering digunakan antar teman untuk memperlihatkan sikap hati-hati (Lee & Ramsey, 2000:256). Bentuk ini juga ditemukan banyak pada zaman dahulu sehingga jarang ditemukan pada masa sekarang. Berikut adalah contoh kalimat dari bentuk *haoche* ini.

- (15) 트렁크를 열어 봐도 되겠소?
[teureongkeu-reul yeoreo bwado dweigesso?]
‘Dapatkah saya membuka dan melihat bagasi anda?’

Dalam contoh kalimat (15) merupakan seorang polisi berusia 47 tahun yang bertanya kepada lebih muda yang sedang berhenti karena melanggar lalu lintas dan diduga melakukan pelanggaran narkoba. Menggunakan bentuk ini merupakan hal yang kurang tepat untuk dikatakan dan tidak cocok dengan situasinya, lebih baik menggunakan bentuk *haeyoche dweigesseoyo?* (되겠어요?).

Dikarenakan bentuk ini sudah sangat jarang digunakan di Korea dan dianggap tidak terlalu ramah, banyak kasus yang lebih banyak menggunakan bentuk *haeyoche* dibanding bentuk *haoche*, dan kedua bentuk tersebut dijadikan satu tingkatan yang sama, dan hingga saat ini orang Korea menggunakan bentuk *haeyoche* dalam semua situasi (Lee & Ramsey, 2000:257-258).

2.1.3.3.5 *Haeyoche* (해요체) ‘Bentuk Sopan’

Lee & Ramsey (2000: 258) mengungkapkan bahwa ketika seseorang merupakan atasan atau jika tidak, seseorang harus diperlakukan dengan hati-hati. Bentuk *haeyoche* ini lebih banyak digunakan dalam bentuk lisan, kecuali ketika dalam situasi yang sangat formal, bentuk ini lebih sering digunakan dibandingkan dengan bentuk *formal*. Bentuk *haeyoche* ini merupakan bentuk tingkatan honorifik yang bisa digunakan dengan atasan maupun dengan bawahan, dan bentuk ini juga banyak digunakan diberbagai macam situasi.

Namun, terdapat batasan dalam penggunaan bentuk ini, contohnya ketika seorang mahasiswa yang mencoba menunjukkan kesopanan menggunakan bentuk *haeyoche* ini kepada siswa sekolah yang lebih muda darinya. Atau ketika seseorang yang berada di usia dua puluh atau tiga puluhan bertanya arah kepada seseorang, setidaknya seseorang tersebut harus mahasiswa untuk dapat menggunakan bentuk *haeyoche* ini.

Kemudian juga tidak ada batasan usia dari pembicara ketika menggunakan bentuk *haeyoche* ini, tetapi umur dari lawan bicara mempunyai batasannya. Berikut adalah contoh kalimat dari bentuk *haeyoche* ini.

- (16) 왼쪽으로 가세요.
[wuenjokeuro gaseyo.]
‘Silahkan pergi ke kiri.’

Dalam contoh kalimat (16) diibaratkan seseorang berusia tiga puluh atau lima puluhan, dan orang asing dewasa menanyakan arah dalam bahasa Korea, seseorang itu bisa menjawab dengan menggunakan bentuk *haeyoche* ini untuk menunjukkan kesopanan dan kehati-hatian, bentuk akhiran *seyo* (세요) merupakan kalimat perintah dari bentuk *haeyoche*.

2.1.3.3.6 *Hapsyoche* (합쇼체) ‘Bentuk Formal’

Dari keenam bentuk tingkat honorifik bahasa Korea, bentuk *hapsyoche* ini yang paling tinggi tingkatannya. Menurut Lee & Ramsey (2000:260) bahwa bentuk ini adalah bentuk yang memperlakukan lawan bicara dengan sangat hormat dan hati-hati. Karena tingkatan yang sangat tinggi, bentuk *hapsyoche* ini tidak sesuai digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari ataupun kepada bawahan.

Bentuk ini lebih cocok digunakan pada orang-orang yang memiliki tingkat sosial lebih tinggi dibanding diri sendiri. Bentuk ini memiliki kemiripan dengan bentuk *haeyoche*, keduanya bisa digunakan pada atasan atau formal, tetapi tingkat kehati-hatian dan formalitas yang tinggi menjadi perbedaan dari kedua bentuk honorifik ini.

Nama lain dari bentuk ini adalah *hasyipsioche* (하십시오체). Bentuk *hapsyoche* ini, banyak digunakan ketika sedang berpidato, dalam siaran berita ataupun digunakan pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau memiliki pangkat sosial yang lebih tinggi. Bentuk ini juga bisa digunakan untuk seseorang yang memiliki pangkat yang rendah untuk menunjukkan rasa hormat yang tinggi kepada mereka. Berikut adalah contoh kalimat dari bentuk *hapsyoche* ini.

- (17) 이상없습니다.
[isangeobseumnida.]
‘Tidak ada masalah.’

Dalam contoh kalimat (17) terdapat bentuk *hapsyoche*. Pada kalimat (17) digunakan ketika bawahan melapor kepada atasan, bahwa tidak ada masalah, bentuk (17) cocok digunakan ketika berbicara pada atasan yang memiliki pangkat lebih tinggi. (Lee & Ramsey, 2000:261).

2.1.4 Buku Dongeng *Donghwaro Baeuneun Hangugeo*

Dongeng menurut Agus (2008) merupakan cerita rakyat yang dianggap tidak terjadi oleh yang punya cerita, serta dongeng tidak terikat oleh waktu ataupun tempat. Dongeng diceritakan untuk menghibur seseorang, meskipun dongeng banyak yang menceritakan tentang kebenaran, terdapat juga cerita yang berisi ajaran moral hingga sebuah sindiran. Menurut Trisna (2009:1) dongeng adalah cerita zaman dahulu.

Buku kumpulan dongeng Korea yang berjudul *Donghwaro Baeuneun Hangugeo* ini dibuat pada tahun 2006 oleh Seo Young-hoon, dan diterbitkan oleh *The Educational Foundation for Koreans Abroad*. Buku kumpulan dongeng ini berisikan tentang dongeng-dongeng Korea yang terbilang pendek. Total ada 16 cerita dongeng Korea yang terdapat di dalam buku ini.

Buku ini selain digunakan sebagai buku pengantar dongeng, juga dapat digunakan sebagai buku pengajaran bahasa Korea melalui cerita dongeng yang terdiri dari teks dan beberapa pertanyaan dari cerita dongeng tersebut. Pengajar yang memakai buku ini dapat memilih cerita sesuai dengan tingkatan peserta didik sehingga dapat mengembangkan keterampilan membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis bahasa Korea. Dongeng-dongeng yang dimuat dalam buku ini merupakan dongeng tradisional Korea.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini akan ditunjukkan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang memiliki tema yang sama sebagai referensi atau dukungan dalam penelitian yang dilakukan. Ditemukan beberapa penelitian baik dalam bentuk skripsi ataupun jurnal yang membahas mengenai sistem honorifik.

Penelitian pertama dilakukan oleh Putri Widyasari pada tahun 2022 dengan penelitian yang berjudul “Analisis Sistem Honorifik Bahasa Korea Terhadap Mitra Tutar Dalam Drama ‘*Radio Romance*’ Karya Kim Sin Ill”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang tingkatan honorifik bahasa Korea pada drama Korea *Radio Romance*, dan penulis juga membahas mengenai sistem honorifik yang digunakan dalam kalimat pernyataan ataupun kalimat pertanyaan dalam drama Korea ini dan apa yang melatar belakangi penggunaan honorifik melalui akhiran kalimat bahasa Korea.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan mengumpulkan data melalui studi kepustakaan dalam bidang tingkatan bahasa dalam bahasa Korea, dan terdapat juga metode pengumpulan data menggunakan metode simak catat dan simak bebas libat cakap untuk menganalisis sistem honorifik bahasa Korea.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bentuk-bentuk sistem honorifik sesuai dengan teori yang dipakai yaitu teori akhiran kalimat honorifik Lee Iksop dan Robert Ramsey (2000), bentuk-bentuk sistem honorifik yang ditemukan dalam drama tersebut, terdapat bentuk *Hapsyoche* (합쇼체), *Haeyoche* (해요체), *Hageche* (하계체), *Banmalche/Haeche* (반말체/해체), dan bentuk *Haerache* (해라체) serta dalam masing-masing bentuk juga terdapat bentuk pertanyaan dan pernyataan. Namun tidak ditemukan bentuk *Haoche* (하오체) dalam drama tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lucien Brown pada tahun 2010 dengan jurnal penelitian yang berjudul “*Questions of appropriateness and authenticity in the representation of Korean honorifics in textbooks for second language learners*”. Dalam penelitian ini membahas mengenai sistem honorifik bahasa Korea dalam pengajaran bahasa Korea sebagai *second language* atau bahasa kedua melalui analisis buku teks yang diterbitkan di Seoul. Serta penulis juga menjelaskan mengenai sistem

honorifik bahasa Korea, dan menjelaskan perbedaan dari sistem honorifik bahasa Korea dalam kehidupan sehari-hari dan sistem honorifik yang terdapat dalam buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis, dengan menganalisis buku teks pembelajaran dengan tujuan untuk menganalisis honorifik dalam buku teks pembelajaran untuk menentukan sejauh mana buku tersebut mewakili bahasa Korea lisan yang realistis dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar bahasa. Penulis juga melihat pada informasi metapragmatis yang terdapat dalam buku teks tersebut mengenai penggunaan sistem honorifik serta penulis menggunakan teori honorifik Lee Iksop dan Robert Ramsey (2000).

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat buku pembelajaran bahasa Korea yang menyajikan gambaran yang disederhanakan dan membingungkan mengenai sistem honorifik Korea, sehingga jika pembelajar bahasa Korea yang belajar melalui buku teks ini menggunakan sistem honorifiknya dengan orang yang akrab, maka akan terdengar terlalu rendah atau bahkan tidak sopan. Serta mereka ditakutkan juga akan menerapkannya ketika berinteraksi dengan atasan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lee Jiyoung dan Lucien Brown pada tahun 2022 yang berjudul "*Honorifics in the marketplace*". Penelitian ini membahas mengenai bagaimana penjual dan pembeli di pasar Korea berinteraksi menggunakan tiga bentuk ragam honorifik serta faktor yang melatarbelakangi penggunaan bentuk honorifik tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif, metode kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase penggunaan bentuk honorifik antara penjual dan pembeli di pasar, sedangkan metode

kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan serta menganalisis bentuk honorifik apa saja yang muncul dalam percakapan tersebut. Serta data yang digunakan adalah data acara televisi yang berlatar belakang pasar di Korea sebanyak 7 acara televisi Korea.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori honorifik Lee Iksop dan Robert Ramsey (2000), hasil dari penelitian ini adalah penggunaan tiga bentuk honorifik *Hapsyoche* (합쇼체), *Haeyoche* (해요체) dan *Banmalche/Haeche* (반말체/해체) sangat bergantung pada konteksnya serta makna indeksikal dan isyarat nonverbal dari gaya bicara antara penjual dan pembeli yang terjadi dalam interaksi yang sama.

2.3 Keaslian Penelitian

Dalam penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu pada data atau objek yang digunakan dalam penelitian, pada penelitian Putri Widyasari (2022) menjelaskan mengenai sistem honorifik yang terdapat dalam drama *Radio Romance* sebagai sumber datanya.

Pada penelitian Lucien Brown (2010) menjelaskan mengenai sistem honorifik yang terdapat pada buku teks pembelajaran bahasa Korea, bentuk honorifik apa yang terdapat dalam buku tersebut, dan apakah sudah sesuai bentuk honorifik realistik dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar bahasa. Pada penelitian Lee Jiyeon dan Lucien Brown (2022) menjelaskan mengenai sistem honorifik yang terjadi antara penjual dengan pembeli di Pasar, data yang digunakan adalah dari acara TV yang berlatar belakang pasar.

Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas sistem honorifik bahasa Korea dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dan menganalisis kalimat dengan teori honorifik Lee Iksop dan Robert Ramsey (2000).

Perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah dari sumber datanya. Penelitian ini menggunakan buku kumpulan dongeng Korea serta lebih difokuskan pada bentuk-bentuk honorifik subjek, objek dan mitra tutur atau akhiran kalimat yang terdapat pada dongeng yang telah dipilih sebagai data penelitian, serta jenis kalimat pada data yang didapat.

2.4 Kerangka Pikir

Penelitian ini menganalisis kalimat dalam cerita dongeng bahasa Korea untuk mencari sistem honorifik subjek, objek dan ragam tingkatan honorifik yang terdapat dalam cerita tersebut serta jenis kalimatnya menggunakan teori honorifik Lee Iksop dan Robert Ramsey.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan cerita dongeng apa saja yang ingin diteliti, kemudian setelah memilih, penulis akan menganalisis dialog dan narasi pada cerita dongeng tersebut menggunakan teori honorifik Lee Iksop dan Robert Ramsey.

Kemudian setelah dianalisis dan ditemukan ragam tingkatan honorifiknya dari cerita dongeng tersebut, kemudian dijelaskan mengenai kalimat tersebut dan diidentifikasi kata-kata atau kalimat-kalimat tersebut sesuai dengan bentuk sistem honorifik dan jenis kalimatnya.

Dalam teori honorifik yang dibuat oleh Lee Iksop & Robert Ramsey, bentuk-bentuk sistem honorifik dibagi menjadi tiga yaitu, sistem honorifik subjek, objek, dan kata

keterangan atau akhiran kata, dan memiliki enam bentuk ragam tingkatan honorifik yang biasanya akan dilekatkan pada akhiran kalimat tergantung jenis kalimatnya.

Dengan demikian akan didapatkan ragam tingkatan honorifik yang akan digunakan dalam bab pembahasan, lalu setelah mendapatkan hasilnya, akan dijelaskan kalimat serta bentuk-bentuk honorifik yang terdapat pada cerita dongeng tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Berikut adalah kerangka pikir yang dibuat dalam bentuk bagan.

